

# PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERIBADIAN TERHADAP KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DI KABUPATEN AGAM

Ali Mutasar, Masril, David, Suswati Hendriani & Wahidah Fitriani

MTsN 12 Agam, Jln Labung XX No 96 Matur, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Batusangkar. Jalan Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar  
e-mail: alimutasar83@gmail.com



**Abstract:** *The problem of this thesis related to the emotional intelligence and personality of the headmaster in state of madrasah at Agam Regency. The purpose of this thesis is to: 1) to know how much the influence of emotional intelligence in the leadership of the headmaster of Madrasah in Agam regency, 2) to Know how much the influence of personality of the headmaster of the leadership of Madrasah in Agam regency, 3) to Know how much the influence of emotional and personality intelligence in the headmaster of the leadership of Madrasah in Agam regency. The research method used descriptive analysis with quantitative approach through the technique of correlation of the data analysis and regression by using parametric statistics. Data was taken by using questionnaire. The population of this reseacher were MTsN teachers in Agam Regency, the total of the population is 450 people, with the sample of this research were 85 teachers. The results of this research, stated that two independent variables of emotional intelligence and personality had a significant influence on the leadership of the headmaster of madrasah in Agam regency. Thus the hypothesis which stated that there is an influence of emotional intelligence on the leadership of the headmaster of madrasah is accepted. Likewise, the hypothesis that stated there is an influence of personality on the leadership of the headmaster is also accepted. Emotional intelligence and personality had influence of the leadership of the headmaster in madrasa at Agam Regency.*

**Keywords:** *Leadership of the headmaster of Madrasah, Emotional Intellegence and Personality*

## PENDAHULUAN

Peranan kepala sekolah/madrasah untuk membangun pendidikan yang dinamis, karena keberadaan pimpinan madrasah atau yang lebih dikenal dengan kepala madrasah (*headmaster*) mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan proses pendidikan di madrasah yang di pimpinnya. Bahkan pendidikan yang merupakan pilar utama dalam membangun bangsa harus berupaya menghasilkan *output* yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa.

Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan peran kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin tertinggi sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan aktor utama penentu keberhasilan lembaga pendidikan yang dipimpinya. Sosok kepala sekolah/madrasah akan menjadi penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. E.Mulyasa (2009: 23) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepemimpinan yang ditampilkan oleh kepala sekolah/madrasah merupakan implikasi dari kemampuannya mengelola kecerdasan emosional dan kepribadian sehingga akan tercapai tujuan dari sekolah/madrasah itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2015: 45) dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif dalam menciptakan kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yaitu domain kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang baik akan memunculkan kepemimpinan yang baik pula dan terwujudnya visi dan misi dari sekolah.

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kecerdasan non kognitif, yaitu sesuatu yang ada di luar keahlian dan pengetahuan, artinya kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, saat seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain dan beradaptasi menghadapi lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional mencerminkan bagaimana pengetahuan diaplikasikan dan dikembangkan sepanjang hidup seseorang. Disisi lain kecerdasan emosional juga dapat dipandang sebagai kompetensi (bersifat kognitif), meskipun bersifat insting dan emosional, tetapi tetap dapat dipelajari/ dilatih, dengan kata lain kompetensi emosional diperoleh seiring perkembangan kedewasaan seseorang.

Pemimpin yang hanya berlandaskan pada IQ saja, maka visi dan misi serta orientasi kerjanya sebatas pada hal-hal yang sifatnya materialistis, matematis dan pragmatis, dengan mengenyampingkan hal-hal yang berbau spiritualitas dan sentuhan hati nurani. Pencapaian visi dan misi oleh

pemimpin yang hanya mengandalkan IQ, sehingga segala bentuk kegagalan ataupun keberhasilan, disikapi sebagai prinsip masih sebatas mencari kepuasan materiil atau duniawi (Goleman, 1998: 372). Hal senada diungkapkan oleh Cooper (1996: 242) mengatakan faktor keberhasilan seseorang didalam memimpin ternyata bukan semata-mata ditentukan oleh faktor pendidikan formal atau bahkan bukan ditentukan oleh kemampuan dan kecerdasan intelektual (IQ), tapi kontribusi terbesar yang mendukung keberhasilan seseorang adalah EQ (*Emotional Quotient*) yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam wujud silaturahmi basa-basi atau seremonial, tapi silaturahmi yang ikhlas semata-mata untuk mewujudkan dan mempererat tali kasih sayang kemudian pemimpin yang menerapkan nilai-nilai EQ akan menggunakan hatinya dalam memimpin, tidak semata-mata logika sebagaimana pendekatan IQ.

Hal ini juga dikemukakan oleh Mulyasa (2009: 115) menyatakan bahwa kemampuan yang harus diwujudkan oleh kepala madrasah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga pendidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan. Di samping itu, pengalaman kerja juga memberikan pengaruh terhadap kepemimpinan seorang kepala sekolah. Hal ini dinyatakan oleh Daryanto (2008: 91) bahwa pengalaman kerja merupakan syarat penting yang tidak dapat diabaikan. Seorang pemimpin atau kepala madrasah tidak bisa memimpin madrasah jika mereka belum

mempunyai pengalaman bekerja atau menjadi seorang guru karena mereka dituntut akan menjalankan dan mengevaluasi program-program madrasah tersebut. Jika kepala madrasah tidak mempunyai pengalaman dalam memimpin madrasah, juga tidak menyadari kelemahan-kelemahan yang mereka miliki maka tunggu saja kehancuran.

Dari survey awal yang penulis lakukan terhadap Madrasah di Kabupaten Agam yang dipilih sebagai obyek penelitian, seiring pengantian pucuk pimpinan kepala Madrasah di Kabupaten Agam 2 tahun terakhir ada beberapa Madrasah yang mengalami kemunduran dan mengalami peningkatan baik dari segi akademik maupun non akademik yang seperti: MTsN IV Angkat Candung yang dulunya prestasi akademiknya selalu mendapat peringkat pertama di Kabupaten Agam, dan Madrasah ini sudah meraih prestasi tingkat Nasional maupun Internasional yang sekarang mengalami kemunduran baik dari segi akademiknya maupun non akademik, hal ini juga sama di alami oleh MTsN Matur yang sudah berprestasi tingkat Nasional baik dari segi gurunya, kepalanya maupun siswanya, yang sekarang tidak begitu jadi perhatian dari Kantor Kemenag sendiri maupun masyarakat, kemudian MTsN Balingka yang dulunya prestasi baik akademik maupun non akademik tidak begitu bagus, dua tahun terakhir ini mengalami banyak perubahan, baik dari segi akademik maupun non akademiknya, hal ini juga banyak di alami oleh Madrasah-madrasah lain di Kabupaten Agam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan dalam sebuah organisasi seorang pemimpin harus memiliki standar kepala sekolah/madrasah

yang telah ditentukan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yaitu seorang pemimpin harus memiliki kepribadian juga menurut para ahli dalam memimpin seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, diantaranya pendidikan dan latihan, pengalaman, kepribadian, kecerdasan emosional dan lingkungan sosial budaya. Fakta inilah yang membawa ketertarikan penulis untuk mengkaji dan dijadikan sebuah penelitian.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Kepemimpinan Kepala Madrasah**

Menurut Suradinata (1997: 11) pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga. Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Senada juga diungkapkan oleh Mulyadi (2010: 32) bahwa pemimpin terdiri dari pemimpin formal (*formal leader*) dan pemimpin informal (*informal leader*). Pemimpin formal adalah seorang (pria atau wanita) yang oleh organisasi tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk (berdasarkan surat-surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan) untuk memangku sesuatu jabatan dalam struktur organisasi yang ada dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut yang ditetapkan sejak semula. Sedangkan kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin

yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern.

Menurut Supriyadi (2009: 122) ada tiga macam gaya kepemimpinan yang mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai, yaitu:

a) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter disebut juga kepemimpinan direktif atau diktator. Pemimpin memberikan instruksi kepada bawahan, menjelaskan apa yang harus dikerjakan, selanjutnya karyawan menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh atasan.

b) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan ditandai adanya struktur yang menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Gaya kepemimpinan, ada kerjasama antara atasan bawahan. Dibawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

c) Gaya Kepemimpinan Bebas (*Laissez-Faire*)

Gaya kepemimpinan ini memberikan kekuasaan penuh pada bawahan, struktur organisasi bersifat longgar, pemimpin bersifat pasif. Peran utama pimpinan adalah menyediakan materi pendukung dan berpartisipasi jika diminta bawahan. Sedangkan ciri-ciri

kemampuan yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Kamus filsafat dan psikologi (1998) mengartikan *intelligence* sebagai kecerdasan, intelegensi, kecakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian kemampuan dengan kata lain, kemampuan yang berurusan dengan kerumitan- kerumitan atau dengan hal-hal abstrak, kemampuan dan kecakapan berpikir. Dengan demikian kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan akal budi yang diwujudkan dalam kemampuan-kemampuan umum yang terdiri dari berbagai komponen untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu.

Lebih lanjut Goleman (2015: 58) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut: 1) mengenali emosi diri kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Konsep ini meliputi kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu yang dilakukan untuk melihat perubahan perilaku seseorang, ini merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. 2) mengelola emosi, bagaimana menangani perasaan agar perasaan kita dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kedisiplinan diri. Pada konsep ini akan ditinjau kemampuan kita untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang akan timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. 3) Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan

### Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari kata “cerdas” dan kata “emosi”. Menurut Nurdin (2009: 97) kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda) atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan atau intelegensi dapat diartikan sebagai

menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan dalam sebuah organisasi maupun dalam kepemimpinan. 4) mengenali emosi orang lain (empati), Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Di sini akan diteliti akar empati, biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan mengapa empati memupuk altruism. Orang yang berempatik akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. 5). membina hubungan (keterampilan sosial), Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Di konsep ini akan ditinjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

### **Kepribadian**

Menurut Pratama, Pali dan Nurcahyo (2012: 59) menyatakan *personality* atau kepribadian berasal dari kata latin yaitu *persona* yang berarti sebuah topeng yang biasa digunakan dalam sebuah pertunjukan drama atau teaterikal, yang digunakan para aktor romawi kuno dalam menjalankan perannya. Namun seiring berjalannya waktu, kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan mempunyai karakteristik

yang unik yang secara konsisten mempengaruhi perilakunya. Burhanudin (2011) berpendapat bahwa kepribadian adalah karakteristik yang menetap dalam diri seseorang yang menggambarkan perilaku individu, yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Senada diungkapkan oleh Robbins dan Judge (2011: 67) kepribadian sebagai jumlah total dari cara seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Pernin L (2010: 87) definisi dari kepribadian adalah himpunan karakteristik dan kecenderungan yang stabil serta menentukan sifat umum dan perbedaan dalam perilaku seseorang. Sedangkan menurut Allport dalam Griffit (2004: 256) adalah organisasi dinamis di dalam masing-masing dan sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungan. Dapat juga dikatakan bahwa kepribadian adalah total jumlah dari cara-cara dalam mana seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Senada diungkapkan Yusuf, S (2011: 123) mendefinisikan kepribadian sebagai profil keseluruhan atau kombinasi sifat yang memberi ciri khas sifat dasar seseorang.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif (Arikunto, 2016: 123). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, kemudian di analisis data dilakukan secara kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *penelitian survey* yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala yang

menggunakan system sampling. Ciri khas penelitian ini adalah data yang dikumpulkan menggunakan angket yang diberikan kepada responden. (Sugiyono,2016: 7). Pada penelitian ini pengumpulan dan analisis data diperoleh untuk mengungkap peristiwa yang telah terjadi.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 528 orang yang terdiri dari guru guru MIN, MTsN dan MAN di Kabupaten Agam.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan Skala Likert yang merupakan salah satu bentuk dari Skala kepemimpinan, Skala kecerdasan emosional dan Skala kepribadian. Pilihan dibuat berjenjang mulai dari intensitas paling rendah sampai paling tinggi.

### **Uji Coba Instrumen Penelitian**

#### **Validitas**

Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*) yaitu untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli ahli (*experts judgment*). Pengujian Validitas Konstruk (*Construct Validity*) yaitu untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan data empiris atau uji coba instrument penelitian yang dilakukan terhadap populasi yang mempunyai kriteria serupa, setelah data di tabulasi maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor yaitu mengkorelasikan antar skor item kuesioner.

#### **Reliabilitas**

Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabilitas (keajegan) instrumen adalah dengan rumus Alpha.

#### **Dekripsi Obyek Penelitian.**

Uji Validitas dan Reliabilitas. Butir-butir pertanyaan dalam angket Kecerdasan

emosional, Kepribadian dan Kepemimpinan telah mengikuti standar yang telah ditentukan yaitu dengan menggunakan uji validitas isi dan konstruk sehingga dilakukan menggunakan analisis faktor.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kecerdasan Emosional**

Hasil deskripsi subyek penelitian kecerdasan emosional dapat diidentifikasi data empiris kecerdasan emosional kepala Madrasah, perhitungan ini menunjukkan bahwa antara nilai rata-rata dan median tidak jauh berbeda. Hal ini berarti skor kecerdasan emosional kepala madrasah memiliki distribusi norma. Berdasarkan perhitungan, maka pengelompokan variabel kecerdasan emosional kepala madrasah kategori tidak baik. Dari data di atas menunjukkan bahwa lebih 80% kategori di atas sedang maka dapat dikategorikan kecerdasan kepala madrasah di Kabupaten Agam kategori baik.

### **Kepribadian**

Hal ini berarti skor kepribadian kepala madrasah memiliki distribusi norma. Berdasarkan perhitungan kategori tidak baik. Dari data di atas menunjukkan bahwa 84,61% kategori di atas sedang maka dapat dikategorikan kepribadian kepala madrasah di Kabupaten Agam kategori baik.

### **Kepemimpinan**

Setelah di identifikasikan data empiris kepemimpinan kepala Madrasah di Kabupaten Agam, perhitungan ini menunjukkan bahwa antara nilai rata-rata dan median sama. Hal ini berarti skor kepemimpinan kepala madrasah memiliki distribusi norma. kategori tidak baik. Dari data di atas

menunjukkan bahwa 84,62% kategori di atas sedang maka dapat dikategorikan kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam kategori baik.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan**

Uji hipotesis pertama terdapatnya Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam”. Besarnya pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan. Menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi antara kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan kepala Madrasah adalah nilai dengan nilai signifikan. Dengan “Terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kabupaten Agam”. Uraian di atas diyakini, bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan kepala madrasah sebesar 37,4%, sedangkan secara empiris kekuatan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan kepala madrasah di wakili oleh pengaruh ( $r$ ) sebesar 0,611. Maka persamaan regresi sederhana dapat diterima sebagai alat untuk meramalkan bahwa kecerdasan emosional merupakan factor prediksi dalam memperoleh kepemimpinan kepala madrasah, atau apabila kecerdasan emosional baik, maka kepemimpinan kepala madrasah baik.

### **Pengaruh Kepribadian Terhadap Kepemimpinan**

Hipotesis kedua diajukan adalah “Terdapat pengaruh antara kepribadian dan kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam”. Uji hipotesis kedua ini dilakukan dengan uji regresi sederhana. Menggunakan regresi sederhana dengan SPSS menggunakan data regresi yang

dipakai, analisis regresi sederhana ini merupakan salah satu metode regresi yang dipakai sebagai alat inferensi statistic untuk mengentukan pengaruh variabel bebas (*indendpendi*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi antara kepribadian terhadap kepemimpinan kepala Madrasah adalah pada taraf signifikan. Dengan demikian Hipotesis kerja yang menyatakan “Terdapat pengaruh kepribadian terhadap Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kabupaten Agam”. Uraian di atas diyakini, bahwa terdapat pengaruh kepribadian terhadap kepemimpinan kepala madrasah sebesar 44,6 %, sedangkan secara empirik kekuatan pengaruh kepribadian terhadap kepemimpinan kepala madrasah di wakili oleh pengaruh ( $r$ ) sebesar 0,684.

Untuk mengetahui model persamaan regresi yang terbentuk dari perhitungan keberartian regresi sederhana sebagai alat peramalan terjadinya variabel kepemimpinan kepala madrasah akibat variabel kepribadian. Maka persamaan regresi sederhana dapat diterima sebagai alat untuk meramalkan bahwa kepribadian merupakan factor prediksi dalam memperoleh kepemimpinan kepala madrasah, atau apabila kepribadian baik, maka kepemimpinan kepala madrasah baik.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepribadian Secara Bersama-sama Terhadap Kepemimpinan**

Hipotesis ketiga diajukan adalah “Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan kepribadian secara bersama-sama terhadap kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam”. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa harga koefisien

korelasi antara kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap kepemimpinan kepala Madrasah adalah taraf signifikan. Dengan demikian Hipotesis kerja yang menyatakan “Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian Terhadap Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kabupaten Agam” dapat diterima.

Uraian di atas diyakini, bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap kepemimpinan kepala madrasah sebesar 51%, sedangkan secara empirik kekuatan pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap kepemimpinan kepala madrasah di wakili oleh pengaruh sebesar 0,741. Untuk mengetahui model persamaan regresi yang terbentuk dari perhitungan keberartian regresi ganda sebagai alat peramalan terjadinya variabel kepemimpinan kepala madrasah akibat variabel kecerdasan emosional dan kepribadian. Maka persamaan regresi ganda dapat diterima sebagai alat untuk meramalkan bahwa kecerdasan emosional dan kepribadian merupakan faktor prediksi dalam memperoleh kepemimpinan kepala madrasah, atau apabila kecerdasan emosional dan kepribadian secara bersama-sama baik, maka kepemimpinan kepala madrasah juga baik. Berdasarkan rumus regresi ganda adapat diartikan apabila kecerdasan emosional dan kepribadian naik satu satuan, atau kepemimpinannya akan meningkat sebesar 1,252 untuk kecerdasan emosional dan 0,962 untuk kepribadian.

## PEMBAHASAN

Menurut Arwansyah (2002) pengaruh positif dan signifikan antara kepribadian dengan gaya kepemimpinan. Semakin baik kepribadian maka semakin baik pula gaya kepemimpinan. Hal itu berarti jika karakter

atau kepribadian pimpinan semakin baik menentukan gaya kepemimpinan terhadap karyawan. Pemimpin Honda Istana Jember memiliki Karakteristik wibawa/karismatik. Jadi, Kepribadian berpengaruh terhadap Gaya Kepemimpinan.

Menurut Baharudin, B., Kurdi, F. N., & Lionardo, A. (2015). Analisis perbedaan tipe Kepribadian A dan B terhadap manajemen konflik Interpersonal pada kepemimpinan rumah sakit khusus mata Provinsi Sumatera Selatan. Maka di dapatkan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap kepemimpinan kepala rumah sakit khusus mata di Provinsi Sumatera Selata dengan nilai signifikansi  $<0,05$ , sehingga di dapatkan pengaruh yang signifikan. Hal ini juga di ungkapkan oleh Anwar, D. S., & Amalia, D. (2010). dengan pengaruh tindakan supervisi, budaya organisasi, kepribadian, dan pelatihan terhadap kepemimpinan studi pada Kabupaten Karanganyar di dapatkan bahwa terhadap pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap kepemimpinan keuangan di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan hasil data empiris yang di dapatkan dilapangan menyatakan terhadap pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam hal ini juga dijelaskan oleh kutipan di atas jelas bahwa keribadian adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala madrasah, oleh sebab itu maka perlu diperhatikan kepribadian kepala madrasah di Kabupaten Agam.

Dalam teori kepribadian menurut Poniman (2017) memandang bahwa kepemimpinan tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance*

*induction theorist*) cenderung memandang kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin (Barling, 2000). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan menyimpulkan ada empat faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam organisasi, diantaranya adalah kecerdasan emosional dan kepribadian. Dari uraian di atas, jelas bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap kepemimpinan kepala madrasah, dengan kata lain seorang kepala madrasah jika mempunyai kecerdasan emosional dan kepribadian yang baik, sehingga mampu memimpin sebuah madrasah.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa dengan beberapa kesimpulan yaitu 1) Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam dikategorikan baik, kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam. 2) Kepribadian kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam dikategorikan baik, kepribadian mempunyai pengaruh terhadap kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam. 3) Kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam di kategorikan baik, sedangkan kecerdasan emosional dan kepribadian secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Agam.

## KEPUSTAKAAN ACUAN

- Arikunto, S. (2016) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Anwar, D. S., & Amalia, D. (2010). *Pengaruh Tindakan Supervisi, Budaya Organisasi, Kepribadian, Dan Pelatihan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan Studi pada Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 7(1), 17-32.
- Agustin, A.G. (2012). *Emotional Spritual Question (the esq way 165)*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Armansyah, 2002, *Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 02, (01), 23-32
- Azwar S, (1989) *Prosedur Penelitian*: Jakarta: Bumi Aksara
- Barling, J., Slater, F., & Kevin Kelloway, E. (2000). Transformational leadership and emotional intelligence: An exploratory study. *Leadership & Organization Development Journal*, 21(3), 157-161.
- Bono, Joyce E., and Timothy A. Judge. "Personality and transformational and transactional leadership: a meta-analysis." *Journal of applied psychology* 89.5 (2004): 901.
- Baharudin, B., Kurdi, F. N., & Lionardo, A. (2015). *Analisis Perbedaan Tipe Kepribadian A dan B Terhadap Manajemen Konflik Interpersonal Pada Pegawai Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan*. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 25-33.

- Cooper, K. (1996) Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi: Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto *Administrasi Pendidikan* (2008) Jakarta, Rineka Cipta
- Goleman, Veronica, (2015). *A Study of the influence of leadership competencien on a school organization.* ProQuesLLC. United States.
- Goleman, Daniel. 2015. *Working with emotional intelligence* terjemahan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Griffith, J. 2004. Relation Of Principal Transformational Leadership to School Staff Job Satisfaction, staff turnover, and school performance. *Journal Of Educational Administration.* Vol 42. No. 3. P. 333–356
- Kerr, R., Garvin, J., Heaton, N., & Boyle, E. (2006). *Emotional intelligence and leadership effectiveness.* *Leadership & Organization Development Journal*, 27(4), 265-279.
- Mulyasa (2009) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, Rosda Karya.
- Mulyadi, (2010) *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press
- Nurdin, (2009) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nurchahyo (2012), *Kepribadian Kepemimpinan.* Jakarta. Gramaedia
- Manz, C Harles (2007) *Manajemen Emosi*, Yogyakarta: Diva Press Group
- Palmer, Benjamin, et al. "Emotional intelligence and effective leadership." *Leadership & Organization Development Journal* 22.1 (2001): 5-10.
- Pervin, L. (2010) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Permadi, Dadi dan Arifin, Daeng (2011) *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah* Bandung, Sarana Panca Karya Nusa.
- Poniman (2017) *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Spritual dan Kepemimpinan Terhadap Profesional Guru Di SMK N Bandar Lampung*. Tesis Universitas Malang
- Robbins, Judges (2011) *Kepribadian terjemaaan*. Jakarta. Gramedia
- Suradinata (1997) *Kepemimpinan Perusahaan*. Jakarta: Granedia.
- Supriadi, (2009) *Kepemimpinan Perusahaan*. Bandung: Sinar Bary
- Suryabrata, Sumadi (2000) *Kepribadian*: Jakarta PT Raja Grafindo Jakarta
- Yusuf, Syamsul (2011) *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.